

INTEGRASI ISLAM DALAM POLITIK KEDATUAN SUPPA ABAD 17 M

Ahmad Nur Syauckani¹, Hasnani Siri², Ahmad Yani³

Institut Agama Islam Negeri Parepare¹²³

ahmadnursyauckani@iainpare.ac.id¹, hasrianisiri@iainpare.ac.id²,

ahmadyani01@iainpare.ac.id³

Abstract

The aim of this research is to describe and analyze how Islam was integrated into the politics of the Suppa Chiefdom in the 17th century AD. This research is historical research, while the research approaches used are history (historical), anthropological approach and sociological approach. The research steps used are heruistics, source criticism, interpretation, historiography. The results of this research show that the role of the king in the Islamization of the Suppa Chiefdom in the 17th century AD was very important. After Datu Suppa said the two sentences of the creed, he invited all his family and community to embrace the teachings of Islam. Because of the Suppa people's belief that the king is an incarnation of god, this makes it easy for a king to control the community to embrace Islam. Islam also influenced the government structure in the Suppa Chiefdom. In the XVI century AD, the structure of the Limae Ajatappareng kingdom, especially the Suppa Chiefdom, was preceded by the King, then Pabcepatan, Matoa and below him, namely Arung Lili', Pakkaja, Passari, Paggalung, Pabbalu-balu, Paddare and Paddengeng, Pangonroang Ongko/ Ale' Karaja . However, after Islam became the official religion of the Suppa kingdom in 1609 AD, a new bureaucratic institution was formed with the name Parewa Syara', headed by a Qadhi. Since Islam was accepted in Kedatuan Suppa as the kingdom's religion, the meaning of sara' (Islamic law), has been integrated into the pannggadereng system (a form of Bugis-Makassar culture).

Keywords: Integration; Politics; Suppa Chiefdom

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana integrasi Islam dalam politik Kedatuan Suppa pada abad ke 17 M. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah Sejarah (historis), pendekatan antropologi, dan pendekatan sosiologi. Adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan adalah heruistik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Hasil peneltian ini menunjukkan bahwa peran raja terhadap Islamisasi di Kedatuan Suppa pada abad ke 17 M. sangat penting. Setelah datu Suppa mengucapkan dua kalimat syahadat, maka beliau mengajak semua keluarga besereta Masyarakatnya untuk memeluk ajaran Islam. Karena kepercayaan masyarakat Suppa yang menggaip bahwa raja merupakan titisan dewa, sehingga menjadika seorang raja dengan mudah memegang kendali masyarakat untuk menganut agama Islam. Islam juga mempengaruhi struktur pemerintahan di Kedatuan Suppa. Pada abad ke- XVI M. Struktur kerajaan Limae Ajatappareng terkhusus Kedatuan Suppa di dahului oleh Raja, kemudian Pabbicara, Matoa dan dibawahanya yaitu Arung Lili', Pakkaja, Passari, Paggalung, Pabbalu-balu, Paddare dan Paddengeng, Pangonroang

Ongko/ Ale' Karaja. Namu setelah agama Islam menjadi agama resmi kerajaan Suppa 1609 M. maka terbentuklah sebuah lembaga baru birokrasi dengan nama *parewa sara'* yang dikepalai oleh seorang Qadhi. Sejak Islam diterima di Kedaduan Suppa sebagai agama kerajaan, *bararti sara'* (*syariat Islam*), telah diintegrasikan sistem *pangngadereng* (*wujud kebudayaan Bugis-Makassar*).

Kata Kunci: Integrasi; Kedaduan Suppa; Politik

Pendahuluan

Islam adalah agama rahmatan lil'alamin yang diturunkan oleh Allah swt. Sebagai Rahmat bagi Ummat Manusia. Sebagai Agama Rahmatan lil'alamin, Islam di harapkan untuk bisah tersebar ke segala penjuru dunia. Agama Islam hadir bukan hanya untuk bangsa timur atau pun bangsa barat, namun ia hadir sebagai Agama yang Universal untuk semua ummat Manusia di Dunia ini.

Islam mengedepankan rahmatan lil'alamin dan perdamaian. Masyarakat nusantara mudah menerima Islam karena hal tersebut. Islam tidak tiba di nusantara secara bersamaan. Sejumlah hipotesis, antara lain teori Cina, Arab, Persia, dan India, muncul akibat masuknya Islam ke nusantara. Islam disebarluaskan ke seluruh nusantara melalui berbagai jalur, termasuk perdagangan. Para pedagang ini dianggap sebagai pemain kunci dalam perkembangan Islam di Makassar dan juga di seluruh Nusantara. Hal ini berkaitan erat dengan teori Arab yang di dasari oleh sumber-sumber Cina yang menyebutkan bahwa menjelang perempatan ketiga Abad ke-7 M, seorang pedagang Arab mennjadi pemimpin pemukiman Arab muslim di pesisir Barat Sumatera.¹

Sejarah kota-kota Muslim di nusantara, yang meliputi kota-kota pelabuhan seperti Samudra Pasai, Malaka, Gresik, Tuban, Demak, Ternate, Ambon, Banjarmasin, Cirebon, Banten, Makassar, dan lain-lain, menjadi landasan konsep ini. Ketiga pendakwah Minangkabau Datu ri Bandang (Abdul Makmur), Datu ri Tiro (Abdul Jawad), dan Datu ri Pattimang (Sulaiman) berjasa dalam masuknya dan berkembangnya Islam di Sulawesi Selatan. Datu ketiga ini memisahkan diri dan menduduki wilayah baru. Datu ri Tiro pergi ke wilayah Bulukumba, Datu Pattimang pergi ke Luwu, dan Datu ri Bandang pergi ke kerajaan Gowa dan Tallo.²

Ketika Sultan Alauddin mengutus Datuk Ri Bandang untuk menyebarkan Islam di Ajatappareng, proses Islamisasi di wilayah itu pun dimulai. Para penguasa Ajatapparang lainnya menjadi Muslim setelah Datu Ri Bandang datang ke Ajatapparang. Pada tahun 1607 M, Kerajaan Sidenreng mendeklarasikan Islam sebagai agama resminya. Namun pada tahun 1609 M, Kerajaan Suppa yang saat itu dipimpin oleh We Passulle Datu Bissue Daeng Bulaeng, secara damai memeluk Islam langsung dari Kerajaan Gowa.³

Salah satu karya klasik Bugis, Suppa, diciptakan pada abad ke-15 Masehi. Wilayahnya meliputi daerah Pinrang dan sekitarnya, dan terletak di Kabupaten Pinrang di Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kerajaan Suppa belum dapat memperoleh fakta atau informasi yang tepat. Meskipun demikian, penafsiran menyatakan bahwa luas

¹Intan Permatasari And Hudaidah Hudaidah, "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8, No. 1 (2021): 1-9.

²Anzar Abdullah, "Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah," *Paramita: Historical Studies Journal* 26, No. 1 (2016): 86.

³Ahmad Yani, "Islamisasi Di Ajatappareng Abad Xvi-Xvii," *Pusaka* (2020).

wilayahnya kurang lebih 100 paal persegi.⁴ Kerajaan Suppa terletak di wilayah Ajatapparang, yaitu di pesisir Selat Makassar, di bagian utara semenanjung selatan Sulawesi. Selain Selat Makassar di sebelah barat, Kerajaan Suppa berbatasan dengan Kerajaan Sawitto di sebelah utara, Kerajaan Alitta, Kerajaan Sidenreng, dan Kerajaan Soppeng Riaja di sebelah selatan. Di luar jalur politik penyebaran Islam di Suppa dan daerah sekitarnya, masih ada jalur-jalur lain.⁵ Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa jalur inilah yang menjadi gerakan utama penyebaran paham Islam. Selain melalui iklan atau kampanye kerajaan, ajaran Islam secara bertahap juga merasuki masyarakat kelas bawah. Hubungan dan masyarakat setempat dengan para pedagang Muslim dari suku Melayu, yang sudah ada jauh sebelum Islam diakui sebagai agama resmi kerajaan di Suppa, menjadi dasar untuk hal ini.⁶

Teknik dakwah yang digunakan oleh para muballiq, atau ulama yang pernah belajar Islam di Kerajaan Gowa, turut mendorong diterimanya ajaran Islam di samping terjadinya pertukaran politik dan perdagangan antara masyarakat Suppa dengan para pedagang Muslim di luar Kerajaan Suppa. Ulama (muballiq) semacam itu kemudian disebut oleh masyarakat sekitar sebagai anreggurutta.⁷

Sebagai hasil dari penerimaan dan perkembangan Islam di wilayah Suppa, selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, dibentuklah sebuah lembaga baru dalam birokrasi pemerintahan kerajaan. Lembaga ini, yang kemudian berganti nama menjadi Parewa Sayara, dipimpin oleh seorang Qadhi dan didukung oleh seorang doja (puang doja), bilal (puang bilala), khatib (puang katte), dan seorang imam (puang imam). Selain para penguasa adat atau kerajaan, tergantung pada derajatnya, merekalah yang secara aktif mempromosikan penyebaran Islam dan berpartisipasi dalam politik kerajaan. Acara keagamaan yang diadakan di istana kerajaan, termasuk upacara maulid, isra mi'raj, dan hari besar Islam lainnya, diatur oleh otoritas parewa syara. Mereka juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan upacara pemakaman dan masalah perkawinan raja dan bangsawan lainnya.⁸

Karena Kerajaan Suppa terletak di wilayah Ajatapparang di pesisir Selat Makassar, maka letak geografisnya sangat menguntungkan. Akibatnya, wilayah ini dihuni oleh para pedagang, baik yang beragama Islam maupun non-Islam. Selain peristiwa sejarah yang telah dibahas di atas, para cendekiawan sangat ingin meneliti Kerajaan Suppa untuk mengetahui kondisi keutuhan Islam dalam sistem politik Kerajaan Suppa pada abad ke-17 Masehi.⁹

⁴Abd. Latif, *Para Penguasa Ajatappareng Suatu Refleksi Politik Orang Bugis*. (Yogyakarta: Ombak, 2014).

⁵Muhammad Dalle And Muhammad Jundi, "Socio-Politik Orang Bugis Dan Islamisasi Masyarakat Sulawesi Timur Di Zaman Kolonialisasi Belanda," *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah* 1, No. 2 (2021): 90-106.

⁶Syahrir Kila, *Sejarah Islam Di Pinrang* (Ujung Pandang: Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan, N.D.).

⁷M Amir, *Konfederasi Ajatappareng (Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-16)* (De La Macca, 2013).

⁸Masfi Sya'fiatul Ummah, "Dinamika Politik Bugis Sulawesi Selatan: Kesenambungan Dan Perubahan Terhadap Politik Desentralisasi," *Doktor Falsafah Universiti Utara Malaysia* (Doktor Falsafah Universiti Utara Malaysia, 2019),

⁹Stephen C Druce, *The Lands West Of The Lakes: A History Of The Ajatappareng Kingdoms Of South Sulawesi 1200 To 1600 Ce*. (Leiden: Kitlv, 2009).

Metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian sejarah ini adalah teknik metodologi historis, antropologis, dan sosiologis. Hermeneutika, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi merupakan metode penelitian yang digunakan. Teori saluran politik, saluran penting dalam proses Islamisasi, sering digunakan oleh penulis dalam karya ini. Pertumbuhan Islam di wilayah kekuasaan raja sangat terbantu oleh pengaruh politiknya. Karena raja beragama Islam, banyak orang di Maluku dan Sulawesi Selatan yang memeluk Islam. Dengan berperang melawan kerajaan-kerajaan yang tidak mengikuti prinsip-prinsip Islam, sejumlah kerajaan juga memeluk Islam. Pekerjaan yang tidak mengikuti ajaran Islam masuk Islam ketika pekerjaan tersebut dipilih.

Buku Islamisasi Kerajaan Gowa pada Abad ke-16 hingga Abad ke-17 digunakan sebagai bahan kajian pustaka untuk mata kuliah ini. Buku ini ditulis oleh Ahmad M. Sewang, yang menguraikan tentang masuknya Islam dan diterimanya Islam di Kerajaan Gowa serta keterlibatan Kerajaan Gowa dalam penyebaran Islam di seluruh Sulawesi Selatan. Tesis "Islamisasi di Ajatappareng pada Abad ke-16 hingga Abad ke-17 M" kemudian disusun oleh Ahmad Yani. Pengenalan, penerimaan, dan pertumbuhan Islam di Ajatappareng—di mana Kerajaan Suppa juga merupakan bagian dari konfederasi—menjadi pokok bahasan tesis ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan dan mengevaluasi integrasi politik Islam di Kerajaan Suppa.

Peran Raja terhadap Islamisasi di Kedatuan Suppa

Tidak mungkin memisahkan luasnya Islam di Kedatuan Suppa dari taktik yang digunakan oleh Datuk Tiga Serangkai, orang pertama yang memperkenalkan Islam di Sulawesi Selatan. Pemerintahan keraton menjalankan pola Islamisasi yang dikenal sebagai "konversi keraton" atau "konversi melalui pusat kekuasaan". Proses Islamisasi semacam ini hanya dapat dilakukan oleh struktur pemerintahan yang berdasarkan pada silsilah, atau hubungan darah yang didasarkan pada hubungan darah. Konversi agama tidak menciptakan pusat kekuasaan. Kecenderungan ini juga terlihat di Maluku dan Banjarmasin.¹⁰

Ada dua kecenderungan berbeda dalam penerimaan Islam di seluruh nusantara. Menurut pola pertama, Islam awalnya dianut oleh kelas masyarakat terbawah sebelum berkembang dan diterima oleh kelas penguasa kerajaan. Pola kedua. Kelas penguasa kerajaan adalah yang pertama memeluk Islam, yang kemudian menyebar ke kelas bawah.¹¹ Strategi kedua diterapkan dalam proses Islamisasi di kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan dan kerajaan Suppa. Karena struktur sosial kerajaan Suppa sangat mendukung gagasan untuk tunduk kepada raja, maka para ulama terlebih dahulu mengajak para penguasa pemerintahan untuk memeluk Islam sebelum menyebarkan agama Islam kepada masyarakat umum. Masyarakat Suppa masih percaya bahwa raja memiliki

¹⁰Ahmad Yani And M Hum, *Sejarah Lokal Sulawesi Selatan : Menyusuri Eksistensi Kedatuan Sawitto Di Ajatappareng Abad Xvi-Xvii*, 2022.

¹¹Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad Xvi Sampai Abad Xvii* (Jakarta: Penerbit Obo, 2005).

hubungan dengan para dewa, oleh karena itu rakyat akan menuruti apa yang telah ditetapkan raja.¹²

Hanya negara-negara dengan garis keturunan yang sah yang mampu melaksanakan tingkat Islamisasi ini. Ide-ide keagamaan mungkin ada, tetapi kekuasaan pusat tidak pernah hilang. Baik Maluku maupun Banjarmasin setuju dengan pernyataan ini. Masyarakat percaya bahwa selain bertindak sebagai kepala negara, seorang raja dapat menyampaikan ide-ide kepada masyarakat luas.

Raja akan selalu melakukan kesalahan dan instruksinya akan sama sahnya dengan hukum karena raja dipandang sebagai rumah Tuhan di bumi di Kerajaan Suppa. Rakyat diharuskan untuk mematuhi hukum yang ditetapkan raja karena mereka memiliki izin dan raja adalah sumber legitimasi mereka. Rakyat menganggap bahwa seorang raja memiliki karisma yang luar biasa. Gagasan bahwa raja di Kerajaan Suppa perlu berhati-hati dalam perkataan dan perbuatannya untuk mempertahankan posisinya dipupuk oleh otoritas raja. Raja dapat tetap bersikap menawan selama ia bertindak dan berbicara dengan cara yang sama. Setelah membaca dua ayat syahadat, Datu Suppa menyampaikan ajakan untuk masuk Islam kepada seluruh keluarga dan desanya. Orang-orang Suppa melihat raja mereka sebagai manifestasi dari para dewa, oleh karena itu cukup mudah bagi seorang raja untuk memengaruhi mereka agar menjadi Muslim.

Di balik layar, We Passule Datu Bissue Daeng Bulaeng menjalankan aktivitas keagamaan di Kedatuan Suppa atas izin untuk menjadi raja Suppa. Meskipun cukup ketat terhadap segala hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, baik di masyarakat maupun di istana, ajaran Islam justru mengalami kemajuan yang signifikan pada masa pemerintahannya. Setelah Islam masuk dan diakui sebagai agama resmi kerajaan, perjudian yang sebelumnya sangat lazim dilakukan, dilarang oleh semua orang. Mereka yang mengabaikan atau tidak menghiraukan hal tersebut akan disarankan untuk pindah ke daerah yang tidak melarang perjudian.¹³

Lebih jauh, ia menghentikan zikir Jumat, atau Zikir Jumaat, yang diadakan setiap Jumat malam sebagai pengganti nyanyian Bissu, yang sering dilakukan sebagai bagian dari serangkaian pemujaan alat musik arajang. Demikian pula, dalam ritual keagamaan, pembacaan barazanji digunakan sebagai pengganti Surek Selleyang baan, yang seharusnya mencakup mantra-mantra untuk menghormati para dewa yang, sebelum datangnya Islam, memberikan keberuntungan dan kesialan kepada manusia.¹⁴

Di kerajaan tersebut, Datu Suppa juga membangun pondok-pondok. Faktor lain yang menyebabkan pondok-pondok ini populer adalah lokasi pondok-pondok yang disediakan bagi kaum muda yang malas untuk mendapatkan pelatihan dan bimbingan di luar rumah. Sebagai bagian dari sistem dakwah Islam, anak-anak akan mengunjungi pondok-pondok ini; di wilayah Suppa, pendekatan ini lebih disukai dan dikenal sebagai mengaji tudang. Dengan metode ini, guru mengajar sementara para siswa duduk di hadapan mereka dengan kaki disilangkan.¹⁵

¹²Ahmad Yani, "Melacak Jejak Islamisasi Di Sidenreng Rappang Abad 17," *Al Hikmah* 24, No. Islamic Studies (2022): 124, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al_Hikmah/Article/View/29425.

¹³Yani, "Islamisasi Di Ajatappareng Abad Xvi-Xvii."

¹⁴Syamhari Syamhari, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Islam Di Sulawesi Selatan," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 2, No. 01 (2015): 21-32.

¹⁵Syahrir Kila, *Sejarah Islam Di Pinrang*.

Sebuah organisasi baru yang dikenal sebagai "parewa syara" didirikan di bawah naungan We Passulle Datu Bissue, dengan tujuan utama untuk mendukung pembaruan Islam. Banyak orang mengetahui organisasi ini karena upayanya untuk mempromosikan Islam. Parewa syara', yang juga berfungsi sebagai pengasuh, terdiri dari mereka yang belajar (Al-Qur'an dan kehidupan sehari-hari), dengan mayoritas dari mereka adalah pemula. Kecenderungan alami mereka adalah buang air kecil di luar Suppa di dataran tinggi, dan setelah selesai, mereka kembali dan menyampaikan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Penduduk setempat menyebut sistem pendidikan ini sebagai Al-Qur'an.¹⁶

Selain lembaga pendidikan kerajaan yang turut membantu penyebaran Islam di Kerajaan Suppa, ternyata ada semangat bersaing di antara penduduk untuk mempelajari Islam. Begitu pula dengan para ulama yang memang sudah tersebar luas di seluruh masyarakat dan dikenal sebagai guru. Karena keterlibatan raja (datu) dalam membawa Islam ke wilayahnya saat itu, bisa jadi Datu Suppa We Passulle Datu Bissue mengirimkan beberapa orang kepercayaannya untuk menuntaskan pendidikan agamanya di luar wilayah Suppa.¹⁷

Untuk tujuan ini, satu-satunya sumber yang menggambarkan keberadaan orang-orang Suppa yang diutus langsung oleh kerajaan Suppa ke luar daerah untuk menimba ilmu agama adalah Pallipa Pute, Bulu'nene, dan Hasan bin Abdul Latief bin Abdul Rahiem. Salah satu dari ketiganya dikenal oleh penduduk setempat dengan sebutan "Tuan Pakkihi" karena pengetahuannya yang luar biasa tentang fiqih; mereka menganggapnya sebagai ahli fiqih.¹⁸

Selain We Passulle Datu Bissue Daeng Bulaeng yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di wilayah ini, ada tiga orang yang pernah belajar dan mengamalkan Islam di Gowa. Mereka kembali kepada Nabi setelah menyelesaikan studi ilmu agama Islam untuk menyampaikan hikmah yang telah mereka pelajari. Salah satu orang tersebut adalah Tuan Pakkihi yang dengan tekun menggunakan prinsip-prinsip fiqih ilmu hukum dan tanggung jawab Islam, hukum keluarga, hukum perdata, dan hukum pidana untuk menjelaskan Islam.¹⁹ Namun, Palipa Pute dan Bulu Nene, dua orang lainnya, secara konsisten telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan Islam di wilayah ini.²⁰ Mereka adalah orang-orang yang semasa hidupnya mengabdikan diri untuk kemajuan kerajaan, khususnya dalam pengembangan ajaran Islam, dan yang pertama kali memperkenalkan Islam di wilayah Suppa dan Sawitto. Ketiganya masing-masing adalah murid langsung Datuk Ri Bandang.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bukan hanya campur tangan para penguasa (raja dan bangsawan) yang menyebabkan penyebaran Islam di Kerajaan Suppa. Akan tetapi, interaksi masyarakat Sawitto dengan para pedagang muslim dari berbagai penjuru dunia (Persia, Jawa, Sumatera, dan lain-lain) yang menyebabkan penyebaran Islam di Kerajaan

¹⁶Yani, "Melacak Jejak Islamisasi Di Sidenreng Rappang Abad 17."

¹⁷Syahrir Kila, *Hubungan Kekerabatan Antara Kerajaan Suppa Dan Kerajaan Sawitto*. Makassar: Balai Pelastarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2017., Ed. Balai Pelastarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan (Makassar, 2017).

¹⁸Syahrir Kila, *Sejarah Islam Di Pinrang*.

¹⁹Hasaruddin & Musyarif, *Menyusuri Jejak Historis Kedatuan Sawitto Di Pesisir Barat Jazirah Sulawesi Abad Xvi- Xvii* (Gowa: Alauddin University Press, 2021).

²⁰Syahrir Kila, *Sejarah Islam Di Pinrang*.

Suppa. Metode dan teknik yang digunakan oleh para pendakwah dan ulama setempat juga turut mempengaruhi penyebaran Islam di wilayah ini. Akan tetapi, pintu masuk utama Islam adalah syara parewa yang muncul ketika Islam masuk ke Sawitto dan pintu-pintu istana yang dibangun kemudian oleh para pendakwah dan ulama.²¹

Pengaruh Islam dalam Struktur Pemerintahan Kedatuan Suppa

Terdapat struktur pemerintahan yang terdiri dari Raja, Matowa, Pabjual, dan beberapa pejabat lainnya yang mendukung pemerintahan Suppa Datuan sebelum Islam memengaruhinya. Matowa dan Pabcepat dianggap sebagai pemimpin tradisional. Dalam kapasitas mereka sebagai administrator, Matoa dan Pabjual merencanakan, mengoordinasikan, dan memelihara hubungan langsung atau ke bawah dengan masyarakat terkait peran mereka.

pada tahun 1601 M. Raja yang disusul Pabcepat, Matoa, dan Arung Lili', Pakkaja, Passari, Paggalung, Pabbalu-baluu, Paddare dan Paddengeng, Pangoonroang Ongko/Ale' Karaja, membentuk kerangka kerajaan Limae Ajatappareng, khususnya Suppa Datuan. Namun pada tahun 1609 M, Islam dijadikan agama resmi kerajaan Suppa, dan didirikanlah organisasi pemerintahan baru bernama Parewa Syara. Organisasi ini dipimpin oleh seorang Qadhi.²² Pengangkatan Parewa Syara berdampak signifikan pada sistem pemerintahan Datuan Suppa. Prosedur yang digunakan untuk menyampaikan parewa syara kepada para bangsawan menunjukkan hal ini. Sistem politik di kerajaan Suppa, khususnya proses pemilihan raja, secara langsung dipengaruhi oleh Parewa Syara. Datu Suppa menaruh kepercayaan yang besar kepada Parewa Syara untuk menyebarkan Islam di seluruh wilayahnya. Akuntabilitas Parewa Syara sangat penting untuk memastikan struktur politik kerajaan tetap stabil mengingat keadaan proses Islamisasi.²³ Struktur pemerintahan Kerajaan Suppa mengalami perubahan dengan munculnya Parewa syara atau Qadhi. Hal ini terlihat dari perpaduan adat dan perilaku pada masa itu. Menurut buku Syamzan Ukur, struktur organisasi parewa syara mengikuti kerangka kabinet konvensional. Selain itu, terdapat kesetaraan dalam penataan tempat duduk, yakni datu duduk di sebelah kanan parewa syara dan di sebelah kiri pejabat adat.

Setiap keputusan yang dibuat dalam proses pengambilan keputusan tampaknya memiliki peran penting yang dimainkan oleh parewa syara. Misalnya, topik yang tidak tercakup dalam hukum kerajaan Suppa akan diselidiki berdasarkan norma-norma syariah. Sementara keputusan adat dapat dimodifikasi atau diterbitkan kembali dalam keadaan tertentu, keputusan syariah bersifat final dan tidak dapat dibatalkan. Status parewa syara yang diketuai oleh qadhi setara dengan pejabat adat di kedatuan. Tujuan mereka adalah satu-satunya perbedaan. Hasilnya, para bangsawan terpilih untuk bertugas sebagai penguasa syariat. Lebih lanjut, Syamzan menyampaikan rasa terima kasihnya atas terpilihnya para penguasa syariat dari kalangan bangsawan, yang merupakan salah satu prasyarat bagi kaum bangsawan dan masyarakat untuk menerima kemajuan Islam atau dakwah para penguasa. Alasan masyarakat saat itu menanggapi khotbah yang

²¹Ahmad Yani, "Dampak Perang Makassar Terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad XVII-XVIII," *Jurnal Rihlah* (2018).

²²Darwas Rasyid, *Sejarah Kabupaten Daerah Tk.Ii Pinrang. Laporan Penelitian* (Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Ujungpandang, 1985).

²³Syamzan Syukur, *Mengurai Jejak Islamisasi Kedatuan Luwu* (Makassar: Esa Publishing, 2013).

disampaikan raja dengan baik adalah karena mereka memiliki tradisi meyakini bahwa raja adalah wakil Tuhan di muka bumi ini.²⁴

Parewa syara' (Qadhi) bertugas mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menjadikan Islam sebagai bagian dari masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini meliputi praktik-praktik ibadah, upacara-upacara keagamaan (maulid, israj mi'raj, dan hari-hari besar Islam lainnya), pemeliharaan bangunan-bangunan keagamaan, dan menyelenggarakan upacara-upacara perkawinan dan pemakaman. Bahkan ikut serta dalam perencanaan suksesi. Se jauh mana hukum adat dan hukum Islam dapat hidup berdampingan dalam hal warisan.²⁵

Pengaruh kisah-kisah Syara terhadap Suppa dalam menyebarkan Islam cukup besar. Mereka melakukan wawancara mendalam dari rumah, dan cara ini terbukti paling ampuh karena masyarakat dan muballi'q dapat berkomunikasi secara terbuka, sehingga terjadilah pembicaraan yang berlangsung lama. Empat kelompok utama Parewa Syara' (Qadhi) adalah Imam (puang imam), Khatib (puang katte), Bilal (puang bilala), dan Doja (puang doja).²⁶ Hal inilah yang secara langsung turut membantu penyebaran Islam di wilayah Suppa. Seorang Imam, pejabat bawahan yang didukung oleh seorang katte' dan seorang bilala, ditugaskan di setiap Palili'. Akibat pertumbuhan penduduk, komunitas dan permukiman bermunculan di mana-mana. Masjid, yang juga dikenal sebagai langgar, merupakan prasyarat terbentuknya komunitas (fasilitas dasar untuk beribadah).

Salah satu tokoh agama yang ditunjuk untuk menjadi imam, memimpin masyarakat beribadah di desanya; Akan tetapi, imam dan pembantunya bertanggung jawab langsung dalam menjalankan tugasnya sebagai pengurus sungai di jantung kerajaan, yang ditunjuk oleh masyarakat. Dengan kata lain, dari tingkat pusat sampai tingkat desa, lembaga/organisasi Parewa syara mengikuti lembaga/organisasi pengurus adat.

Dalam tradisi masyarakat Suppa adat dan syariat tidak dapat dipisahkan dalam memutuskan perkara, sebagaimana ungkapan yang populer dalam masyarakat yaitu apabila mendapatkan hambatan terhadap suatu masalah maka dikembalikan ke adat (untuk mencari pemecahannya) dan jika masi mendapatkan hambatan, maka kembalikan ke syariat karena keputusan syariat merupakan keputusan Tuhan, yang tidak memiliki ke cacatan. Pada kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan, Islam diterima sebagai agama kerajaan, bararti *sara'* (syariat Islam), telah diintegrasikan sistem pangadereng (wujud kebudayaan Bugis-Makassar).²⁷ Dengan adanya integrasi ini, maka sistem pangadereng yang mulanya terdiri dari empat bagian, menjadi lima yaitu, *ade'*, rapang,

²⁴Syamsuez Salihima, "Peta Politik Di Sulawesi Pada Awal Islamisasi," *Journal Rihlah* 2, No. 1 (2015): 33-44.

²⁵Syahrir Kila, *Hubungan Kekerabatan Antara Kerajaan Suppa Dan Kerajaan Sawitto*. Makassar: Balai Pelastarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2017.

²⁶Rimba Alam A. Pangerang., *Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan* (Makassar: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2009).

²⁷Taufiq Al And Islam Asrul, "Eksistensi Nilai Pangadereng Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Bugis The Existence Of Pangadereng Values In The Bugis Community Social Interaction" 4, No. 1 (2023): 61-69.

wari, bicara, *sara*'.²⁸ Dalam lontara Latoa menjelaskan fungsi masing-masing kelima sistem Panggadereng tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. *Ade'* meliputi usaha masyarakat bugis dalam memperistiwakan diri dalam kehidupan bersama pada semua lapangan kebudayaan. Tiap-tiap segi kehidupan mengandung aspek *ade'*. Jika pangederang merupakan wujud dari kebudayaan Bugis, maka *ade'* adalah kongkritisasinya. *ade'* ini berwujud kaedah-kaedah perkawinan, keturunan, dan aturan-aturan tentang hak dan kewajiban, sopan santun dalam pergaulan dan lain-lain.
2. *Bicara*, yaitu suatu aktifitas yang berkaitan dengan peradilan, berfungsi sebagai tindakan terhadap pelanggaran pengadereng. *Bicara* berfungsi untuk memulihkan kembali yang benar. Pengawasan pembinaan *bicara* dalam kehidupan masyarakat yaitu hakim.
3. *Rapang*, yaitu merupakan undang-undang atau hukum baik itu yang tertulis maupun tidak tertulis.
4. *Wari'*, yaitu perbuatan yang melakukan kalsifikasi dari segala benda dan aktifitas dalam masyarakat, memelihara tata susunan dan tata penempatan hal-hal dan benda-benda dalam masyarakat, seperti memelihara jalur dan garis keturunan yang mewujudkan lapisan sosial.
5. *Sara'*, merupakan warna baru dari Islam dalam sistem panggadereng masyarakat bugis, dan bercampur dari aspek-aspek (*ade'*, *rapang*, *wari*, *bicara*) lainnya, maka seketika kehidupan masyarakat Bugis pun berubah perubahan tersebut menurut Mattulada terletak pada adanya dua macam organisasi *sara'* sebagai *ade'* dan sebagai panggadereng terkahir. *Sara'* sebagai organisasi *ade'* berkembang menjadi suatu kestabilan sosial, sebab jika salah satu unsur tidak berfungsi maka berdampak pada ketidakstabilan.²⁹

Setelah masuknya *sara'* dalam panggadereng di kerajaan Suppa maka hal ini memberika adil dalam mempengaruhi keputusan raja dan masyarakatnya dalam menghadapi permasalahan. Sebagai konsekuensi atas di masukkannya *sara'* dalam panggadereng sekaligus menyesuaikan kebutuhan masyarakat yang telah menerima Islam.

Kesimpulan

Setelah agama Islam menjadi agama resmi kerajaan Suppa 1609 M. maka terbentuklah sebuah lembaga baru birokrasi dengan nama *parewa syara'* yang dikepalai oleh seorang Qadhi. Pengangkatan *Parewa syara'* sangat mempengaruhi proses politik dalam Kedatuan Suppa. hal ini dapat dilihat dari proses pengangkatan *parewa syara'* dari kalangan bangsawan. *Parewa syara'* secara lansung mempengaruhi proses politik dalam kerajaan Suppa termasuk dalam proses pengambilan keputusan raja. *Parewa syara'* sangat dipercaya oleh datu Suppa untuk mengembangkan agama Islam di daerahnya. Kemudian hadirilah *Sara'* warna baru dari Islam dalam sistem panggadereng masyarakat bugis, dan bercampur dari aspek-aspek (*ade'*, *rapang*, *wari*, *bicara*) lainnya, maka seketika kehidupan masyarakat Bugis pun berubah perubahan tersebut menurut terletak pada adanya dua

²⁸Nurnanigsih Nawawi, "Asimilasi Lontara Pangadereng Dan Syari'at Islam : Pola Perilaku Masyarakat Bugis-Wajo," *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 15, N (2015): 21-41.

²⁹Darwas Rasyid, *Sejarah Kabupaten Daerah Tk.Ii Pinrang. Laporan Penelitian.*

macam organisasi *sara'* sebagai *ade'* dan sebagai panngadereng terkahir. *Sara'* sebagai organisasi *ade'* berkembang menjadi suatu kestabilan sosial.

Daftar Pustaka

- Abd. Latif. *Para Penguasa Ajatappareng Suatu Refleksi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Abdullah, Anzar. "Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah." *Paramita: Historical Studies Journal* 26, No. 1 (2016): 86.
- Ahmad M Sewang. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad Xvi Sampai Abad Xvii*. Jakarta: Penerbit Obo, 2005.
- Al, Taufiq, And Islam Asrul. "Eksistensi Nilai Pangadereng Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Bugis The Existence Of Pangadereng Values In The Bugis Community Social Interaction" 4, No. 1 (2023): 61-69.
- Amir, M. *Konfederasi Ajatappareng (Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-16)*. De La Macca, 2013.
- Darwas Rasyid. *Sejarah Kabupaten Daerah Tk.Ii Pinrang. Laporan Penelitian*. Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Ujungpandang, 1985.
- Hasaruddin. *Menyusuri Jejak Historis Kedatuan Sawitto Di Pesisir Barat Jazirah Sulawesi Abad Xvi- Xvii*. Gowa: Alauddin University Press, 2021.
- Muhammad Dalle, And Muhammad Jundi. "Sosio-Politik Orang Bugis Dan Islamisasi Masyarakat Sulawesi Timur Di Zaman Kolonialisasi Belanda." *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah* 1, No. 2 (2021): 90-106.
- Nurnanigsih Nawawi. "Asimilasi Lontara Pangadereng Dan Syari'at Islam : Pola Perilaku Masyarakat Bugis-Wajo." *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 15, N (2015): 21-41.
- Permatasari, Intan, And Hudaidah Hudaidah. "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8, No. 1 (2021): 1-9.
- Rimba Alam A. Pangerang. *Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2009.
- Salihima, Syamsuez. "Peta Politik Di Sulawesi Pada Awal Islamisasi." *Journal Rihlah* 2, No. 1 (2015): 33-44.
- Stephen C Druce. *The Lands West Of The Lakes: A History Of The Ajatappareng Kingdoms Of South Sulawesi 1200 To 1600 Ce*. Leiden: Kitlv, 2009.
- Susmihara, And Muh. Hidayat Bakri. "Islamisasi Di Kedatuan Sawitto Pada Abad Xvi-Xvii." *Tumanurung: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 1, No. 02 Se- (May 2024).
- Syahrir Kila. *Hubungan Kekerabatan Antara Kerajaan Suppa Dan Kerajaan Sawitto*. Makassar: Balai Pelastarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2017. Edited By Balai Pelastarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan. Makassar, 2017.
- . *Sejarah Islam Di Pinrang*. Ujung Pandang: Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan, N.D.
- Syamhari, Syamhari. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Islam Di Sulawesi Selatan." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 2, No. 01 (2015): 21-32.
- Syamzan Syukur. *Mengurai Jejak Islamisasi Kedatuan Luwu*. Makassar: Esa Pubhlishing, 2013.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Dinamika Politik Bugis Sulawesi Selatan: Kesenambungan Dan Perubahan Terhadap Politik Desentralisasi." *Doktor Falsafah Universiti Utara Malaysia*. Doktor Falsafah Universiti Utara Malaysia, 2019.
- Yani, Ahmad. "Dampak Perang Makassar Terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad Xvii-Xviii." *Jurnal Rihlah* (2018).
- . "Islamisasi Di Ajatappareng Abad Xvi-Xvii." *Pusaka* (2020).
- . "Melacak Jejak Islamisasi Di Sidenreng Rappang Abad 17." *Al Hikmah* 24, No. Islamic Studies (2022): 124. https://journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Al_Hikmah/Article/View/29425.
- Yani, Ahmad, And M Hum. *Sejarah Lokal Sulawesi Selatan : Menyusuri Eksistensi Kedatuan*

Sawitto Di Ajatappareng Abad XVI-XVII, 2022.